

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nenden Lilis Aisyah (cerpenis dan pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia) menyatakan dalam *Artikel Sastra Pikiran Rakyat* bahwa berbicara mengenai sastra dan politik selalu tidak lepas dari kaitan antara karya sastra, sastrawan, masyarakat, dan negara (pemerintah) beserta kebijakan-kebijakan dan ideologi yang dianutnya. Hubungan antara keempat unsur itu sudah diperdebatkan dan diperbincangkan sejak lama (sejak zaman Plato) dan kerap menimbulkan peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan bagi sastrawan, misalnya pengusiran atau penjagalan sastrawan dan karyanya dari negara atau masyarakat karena karyanya dianggap membahayakan nilai-nilai atau ideologi (kebijakan) pemerintah dan masyarakatnya. Di Indonesia sendiri, beberapa sastrawan mengalami tindakan yang tidak menyenangkan, yaitu Pramoedya Ananta Toer, Rendra, Mochtar Lubis, Emha Ainun Nadjib, dan lain-lainnya.

Sebuah cipta sastra mengungkapkan tentang masalah-masalah manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan (Esten, 2013: 2). Sastra melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia. Dengan cipta sastra, pengarang hendak

menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung serta hendak menafsirkan tentang makna hidup dan hakikat hidup.

Tokoh politik atau politisi biasanya mewakili suatu partai. Kini tokoh politik yang menduduki jabatan kenegaraan maupun tidak termasuk figur yang selalu menjadi bahan perbincangan sebagai salah satu selebritis di tanah air, baik dalam percakapan sehari-hari, maupun dalam liputan media massa cetak dan elektronik. Apalagi kalau perilaku tokoh politik tersebut bermasalah dengan keuangan negara atau korupsi seperti yang melanda tokoh politik dari partai nasionalis maupun partai bernuansa Islam. Bahkan, A. Yusrianto Elga pada tahun 2013 menegaskan masalah korupsi ini dalam bukunya yang berjudul *Apa pun Partainya, Korupsi Hobinya*.

Perilaku tokoh-tokoh politik perlu diketahui oleh masyarakat Indonesia. Pengetahuan ini dapat juga dijadikan landasan bagi masyarakat untuk memahami tokoh-tokoh politik yang sedang berkuasa atau para tokoh politik yang akan mengadu nasib dalam pilkada (pemilihan kepala daerah) ataupun pilpres (pemilihan presiden) agar masyarakat dapat memilih calon pemimpin yang baik. Jika calon pemimpin yang dipilih baik, negara Indonesia juga akan baik.

Banyak cara yang dapat dilakukan masyarakat untuk memahami perilaku tokoh-tokoh politik. Masyarakat tidak hanya dapat memahami media cetak maupun media elektronik dalam bentuk berita-berita tulisan di majalah atau koran atau berita-berita di televisi, tetapi juga cerita-cerita yang tertuang dalam karya sastra yang telah ditulis oleh pengarang sastra. Berita di media cetak ataupun media

elektronik tidak selalu murni isinya karena terkadang diselipi kepentingan golongan atau partai tertentu. Namun, isi karya sastra merupakan isi hati ataupun pikiran pengarangnya sehingga kecil kemungkinan adanya intrik-intrik pribadi atau golongan yang terselubung di dalamnya.

Banyak kajian sastra telah menjadikan masalah politik sebagai bahan kajiannya. Salah satunya adalah kajian sastra yang ditulis Ika Yulia Afrianti (yang bahan kajiannya diambil dari novel yang berjudul *Kepundan* karya Syafiril Erman). Kajian sastra ini membahas masalah sosial politik yang temanya *keinginan berkuasa dapat menyebabkan seseorang bertindak sewenang-wenang, otoriter, menyebarkan fitnah yang dapat merugikan orang lain sehingga diperlukan perjuangan untuk melawannya*. Tokoh utama *Kepundan* adalah lelaki muda yang berwatak berani, kritis, idealis, dan individualis. Latar *Kepundan* meliputi latar waktu pada era reformasi; latar tempat terjadi di sekolah, penjara, tangsi militer, dan permukiman transmigran; dan latar sosial yakni masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Konflik *Kepundan* dibangun dari pertentangan antartokoh, pertentangan tokoh dengan kata hatinya, dan pertentangan ide dengan ide lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba memaparkan sedikit berbeda dengan peneliti sebelumnya walaupun aspek kajiannya sama, yaitu politik. Penulis lebih menekankan bagaimana perilaku tokoh politik dalam kumpulan cerpen karya Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dan bagaimana menggambarkan perilaku-perilaku tersebut.

Selain alasan yang dikemukakan di atas sebagai dasar penulisan judul tesis, penulis perlu juga menyampaikan alasan-alasan penegasan sebagai berikut:

1. Alasan praktis sebagai patokan pemilihan cerpen karena cerpen merupakan bentuk prosa yang pendek sehingga kita tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membaca dan memahaminya. Siswa pun sebagai salah satu pembaca cerpen dapat dengan mudah membaca dan memahaminya. Meskipun tergolong sebagai cerita yang pendek, cerpen sebagai salah satu karya sastra tentu saja memiliki nilai manfaat maupun hiburan. Nilai manfaat yang dapat diambil adalah nilai yang bersumber dari perilaku tokohnya.
2. Sastrawan sebagai salah satu warga masyarakat yang menyaksikan perkembangan masyarakat dalam masalah ekonomi, sosial, budaya, ataupun politik tentu saja memiliki pandangan atau pendapat yang ia tuangkan dalam bentuk karya sastra sebagai tiruan yang mewakili realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
3. Karya sastra yang memiliki nilai manfaat bagi pembacanya dapat diimplikasikan oleh siapa saja, termasuk oleh guru. Nilai manfaat ini dapat direalisasikan dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan karakter.
4. Kumpulan cerpen *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo merupakan kumpulan cerpen yang secara rinci dan tegas mengangkat permasalahan kehidupan manusia dari aspek sosial dan politik. Isinya bersifat faktual empiris imajinatif, yaitu isinya berupa fakta-fakta yang berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup sang pengarang yang dikemas dengan

tambahan imajinasi dalam bentuk penyusunan bahasanya. Kemasan bahasanya memudahkan siapa saja yang membaca dan mengkajinya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis merasa perlu meneliti perilaku tokoh cerpen dengan kajian mimetik dan pragmatik serta implikasinya dalam pendidikan karakter di SMA. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Perilaku Tokoh Politik dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* karya Kuntowijoyo melalui Kajian Mimetik dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* ditinjau dari kajian mimetik?
2. Bagaimana implikasi perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dalam pendidikan karakter di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana perilaku tokoh politik dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* ditinjau dari kajian mimetik.
2. Mendeskripsikan bagaimana implikasi tokoh kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dalam pendidikan karakter di SMA?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat dari segi teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya analisis perilaku dalam cerpen yang dikaji dari sudut struktur sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mewujudkan pendidikan karakter di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Perilaku tokoh dalam kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi*.
2. Implikasi perilaku tokoh kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang berjudul *Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi* dalam pendidikan karakter di SMA.